

JAMAAH AHMADIYAH

(Kesesatan yang Merusak Kerukunan Umat Seagama)

Oleh: Dr. H. Akbarizan, MA., M.Pd

Abstrak

Sebagian orang menganggap Ahmadiyah adalah salah satu kelompok atau mazhab dalam kelompok muslimin, karena Ahmadiyah hanya berbeda dalam hal-hal *furu'*. Sesungguhnya Ahmadiyah tidak ada hubungannya dengan Islam. Ahmadiyah telah menipu umat manusia dan menjualnya atas nama Islam. Setelah mempelajari dan mengkaji ajaran-ajarannya, Ahmadiyah menyesatkan dan merusak kerukunan umat Seagama (kaum muslimin) dan Ahmadiyah berada di luar Islam.

Key Word: Jemaah Ahmadiyah, Kesesatan, Kerukunan Umat Seagama

Pendahuluan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah ajaran di luar agama Islam. Oleh sebab itu, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Ahmadiyah sesat dan haram bagi umat Islam untuk mengikuti Ahmadiyah ini. Fatwa ini mengundang protes keras oleh sebagian kelompok orang seperti kelompok pendukung pluralisme, liberalisme dan sekularisme. Kelompok ini berupaya keras untuk menuntut MUI mencabut fatwanya tentang aliran Ahmadiyah ini. Mereka berkumpul, berdiskusi dan melakukan berbagai manuver untuk menghadang dan menggugat fatwa MUI tersebut. Kaum liberal merasa penyerbuan massa umat Islam terhadap markas Ahmadiyah di Parung, pada tanggal 15 Juli 2005, akibat dari fatwa MUI.

Salah satu kelompok yang menuntut MUI mencabut fatwa tentang Ahmadiyah adalah Aliansi Masyarakat Madani. Kelompok ini menganggap semua fatwa yang memandang sesat aliran lain sering memancing tindakan kekerasan. Mereka menuntut kebebasan berkeyakinan. Menurut mereka, fatwa MUI ini bertentangan dengan prinsip kebebasan berkeyakinan di dalam konstitusi. Sejumlah nama yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Madani ini antara lain adalah Adnan Buyung Nasution, Dawan Rahardjo, Johan Efendi, Ulil Absar Abdalla, M. Syafi'I Anwar, Musdah Mulia, Ali Abdurrahman, Trisno T Sutanto, Munawar dan Uli Parulian.

Terhadap pernyataan Aliansi Masyarakat Madani tersebut, Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI) menyatakan bahwa *pertama*, pernyataan mereka tersebut berlebihan dan tidak proporsional. Fatwa tentang kesesatan Ahmadiyah merupakan kajian yang serius dari sudut keagamaan Islam, bukan dari sudut pandang HAM sekular atau cara pandang Kristen. Mestinya, kelompok-kelompok seperti Aliansi Masyarakat Madani menghormati keberadaan dan tugas MUI, yang salah satu tugasnya adalah mengeluarkan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan masalah keagamaan. *Kedua*, kaum Kristen yang tergabung dalam Aliansi Masyarakat Madani mestinya melakukan instropeksi, dan tidak begitu saja ikut-ikutan bersekongkol dengan kaum Islam liberal untuk melecehkan satu institusi Islam. Sebelum mendesak MUI untuk mencabut fatwa tentang sesatnya Ahmadiyah, mereka seharusnya mendesak Paus untuk mencabut keputusan tentang homoseksual, sebab keputusan Paus itu juga tidak menghormati keyakinan keagamaan kaum homoseksual. *Ketiga*, masalah Ahmadiyah adalah masalah yang berkaitan dengan keimanan. Oleh karena itu, semua ini harus dilihat dari sudut pandang *aqidah*, dan tidak menjadikan sebagai komoditas sosial politik ekonomi semata, sebab dampak yang ditimbulkan sangat serius. *Keempat*, mengimbau cendekiawan Muslim untuk mempelajari Ahmadiyah dan keislaman dengan serius, dan tidak melihatnya dari satu aspek saja, yaitu aspek kebebasan, pluralisme, HAM sekular.

Demikianlah kontroversi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Terlepas dari kontroversi di atas, tulisan ini mencoba memandang Ahmadiyah dari sudut pemahaman sumber hukum al-Quran, Sunnah dan ijma' ulama salaf,

Sekilas tentang Ahmadiyah

Ahmadiyah dikembang pertama kali oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, salah satu desa di propinsi Puncab di India. Ia diduga berasal dari Moghol atau Persia. Nama lengkapnya adalah Ghulam Ahmad bin Ghulam Murtadha bin 'Atha' Muhammad. Ia lahir tahun 1839 M. di desa Qadian. Mirza Ghulam Ahmad wafat pada tanggal 26 Mei tahun 1908 M. di kota Lahore.ⁱ Ia dimakamkan di desa Qadian.ⁱⁱ

Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri sebagai nabi, sebagai *mujaddid*, sebagai Imam Mahdi, dan sebagai al-Masih. Ia banyak mengajarkan hal-hal “baru” yang menjadi sangat kontroversial di kalangan umat Islam. Seperti pernyataannya bahwa ia adalah Musa, Isa dan Muhammad, sehingga ia lebih baik dari ketiga Nabi tersebut.ⁱⁱⁱ

Ahmadiyyah yang semula bersatu, pada tahun 1914 M., pecah menjadi dua aliran, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyyah Lahore. Ahmadiyah Qadian di Indonesia dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), dan Ahmadiyah Lahore yang dikenal di Indonesia dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI).

Perpecahan tersebut menurut pihak Qadian, karena beberapa tokoh Ahmadiyyah menghendaki khalifah II jatuh kepada Mualvi Muhammad Ali, tetapi dalam pemilihan ia kalah oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Dengan terpilihnya khalifah II ke tangan Bashiruddin Mahmud Ahmad, maka Mualvi Muhammad Ali dan kawan-kawannya memisahkan diri menjadi aliran Lahore. Akan tetapi menurut aliran Lahore, perpecahan tersebut disebabkan perbedaan pendapat tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Menurut aliran Lahore, Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi, tetapi hanya sebagai *mujaddid* (pembaharu).

Namun perlu diketahui bahwa kedua-dua aliran ini sama-sama pengikut Mirza Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah nabi dan rasul, menerima wahyu. Salah satu buku Mirza Ghulam Ahmad, yang diakuinya sebagai wahyu, adalah kitab *Tazkirah*. Kitab ini mengandung ungkapan-ungkapan Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap wahyu bercampur dengan penggalan-penggalan ayat-ayat suci Al-Quran.

Kesesatan Ajaran Ahmadiyyah Menurut Islam

a. Ghulam Ahmad Sebagai Nabi dan Rasul yang terbaik.

Ahmadiyyah menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul, seperti ungkapan khalifah Mahmud, pengganti Mirza Ghulam Ahmad yang berarti: "Siapa saja yang meyakini Isa dan tidak meyakini Muhammad adalah kafir, begitu juga siapa yang tidak meyakini Ghulam Ahmad adalah Kafir".^{iv}

Dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa ia bisa menjadi Nabi, justru karena mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad. Beliau menyatakan bahwa: "saya tidak akan pernah mencapai tingkat kenabian seperti ini kalau tidak karena mengikuti beliau (nabi Muhammad)".^v

Dalam kesempatan lain, Mirza Ghulam Ahmad, menyatakan bahwa melalui wahyu, Tuhan menyebutkannya sebagai Rasul-Nya, karena sebagaimana telah disebutkan dalam

Barahin Ahmadiyyah, Tuhan Maha Kuasa telah membuatkan manifestasi dari semua nabi, dan memberinya nama mereka. Ia adalah Adam, ia Seth, Ia Isa ia Nuh, ia Ibrahim, ia Ishaq, ia Ismail, ia Ya'kub, ia Yusuf, ia Musa, ia Daud, Ia Isa, dan ia adalah penjelmaan sempurna dari Muhammad, yakni ia adalah Muhammad dan Ahmad sebagai refleksi.^{vi}

Ahmadiyah berpendapat bahwa Muhammad bukanlah nabi dan rasul terakhir. Hal ini didasarkan pada pandangan mereka bahwa Allah selalu mengutus nabi untuk memperbaiki dan memberi petunjuk umat manusia sebagai tanda kasih sayang Tuhan sampai hari kiamat.

Menurut mereka, akan datang seribu nabi lagi sampai hari kiamat. Adapun terhadap ayat al-Quran surat al-Ahzab ayat 40 yang artinya: “Muhammad bukanlah bapak dari kalian, akan tetapi ia adalah *rasulullah* dan *khatamul anbiya'*, dan Allah Maha mengetahui akan segala sesuatu”, mereka berargumentasi :

1. *Khatam* bukanlah berarti akhir atau penutup, akan tetapi artinya adalah lebih baik (*afdhal*). Jadi Muhammad adalah *rasullullah* dan *afdhalul anbiya'* atau nabi yang terbaik.
2. *Khatam* dapat pula bermakna *al-mahr*, terampil, pintar. Hal ini berarti Muhammad membuat manusia pintar atau cerdas..

Demikianlah mereka beralasan terhadap ayat tersebut, padahal menurut Ibn Katsir, ayat ini merupakan *nash sharih* bahwa tiada nabi setelah Muhammad, dan ini berarti pula tiada rasul setelah Muhammad. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengungkapkan banyak sekali hadits-hadist yang shahih tentang Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, seperti sabda Rasulullah SAW yang berarti: ”Saya adalah Nabi terakhir dan kalian adalah umat yang terakhir”.^{vii}

Ahmadiyah juga berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul yang paling utama (terbaik), melebihi dari Muhammad. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan mereka yang berarti “saya diberikan apa yang tidak diberikan kepada manusia manapun”.^{viii} “Sayalah satu-satunya yang diberikan Allah dari semua para Nabi Allah”.

Ahmadiyah juga berkeyakinan bahwa Jibril turun membawa wahyu kepada Ghulam Ahmad, padahal kaum Muslimim meyakini bahwa Jibril tidak turun lagi setelah Nabi Muhammad. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Mahmud Ahmad khalifah Ahmadiyah yang bercerita bahwa pada suatu hari kami bermain bersama siswa lain di rumah kami ketika berumur 9 tahun, ketika bermain kami menemukan suatu kitab, kami membukanya

namun kami tidak mampu membacanya, kami membacanya bersama-sama yang lain, di antara yang kami baca adalah “Jibril tidak turun lagi sekarang”, maka saya berkata: kitab ini bohong karena Jibril turun membawa wahyu kepada ayahku, Ghulam Ahmad. Siswa-siswa yang lain membantahnya, lalu kami bertengkar, kemudian kami menghadap ke bapak, Ghulam Ahmad, dan bertanya. Ia menjawab bahwa yang tertulis dalam kitab ini salah karena Jibril turun membawa wahyu sampai sekarang”.^{ix}

Mirza Ghulam Ahmad mengungkapkan sebagaimana arti berikut: ”sungguh Jibril turun dan memilih saya dan menunjukkan kepada saya bahwa Allah menjaga saya dari musuh-musuh Allah”.^x

Dengan meneliti perilaku dan sejarah serta kata-kata yang diakui wahyu oleh Ghulam Ahmad, terbukti bahwa ia adalah nabi palsu. Masalah ini sudah berpuluh tahun diteliti dan dibuktikan oleh para ulama. Konsepsi kenabian Ghulam Ahmad berbeda dengan konsepsi Islam. Dalam Islam, tugas utama para Nabi adalah menegakkan kalimat tauhid dan menjauhi taghut sebagaimana disebutkan didalam al-Quran 16:36. Berbeda dengan itu, Ghulam Ahmad, tokoh-tokoh yang ajaran ketuhanannya jelas-jelas bertentangan dengan Islam juga disebut sebagai nabi. Krishna, yang dalam kepercayaan Hindu disebut sebagai inkarnasi Dewa Wishnu, dikatakan oleh Ghulam Ahmad sebagai nabi pilihan Tuhan juga. Begitu juga Baba Nanak, tokoh agama di India dan pendiri sekte Hindu Sikh, juga dikatakan sebagai nabi.^{xi}

Rasyid Ridha, dalam tafsir *al-Manar*, Ahmadiyah itu ada dua golongan. Segolongan mengatakan Ghulam Ahmad adalah pembaharu, *mujaddid*, bukan nabi. Mereka ini adalah *ahli bid'ah*. Segolongan lagi menyatakan bahwa Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi yang diberi wahyu oleh Allah. Mereka ini adalah orang-orang kafir, *murtad*.^{xii}

b. Kitab Wahyu Sendiri

Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa Ahmadiyah meyakini Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan menerima wahyu dari Jibril. Oleh sebab itu mereka memiliki sendiri kitab wahyu atau kitab suci. Kitab suci Ahmadiyah dikenal dengan nama *Tazkirah*, *al-Kitab al-Mubin*, dan *az-Zikr*. Kitab ini adalah pembajakan serta pencampur-adukan ayat-ayat suci al-Quran dalam bahasa Arab dengan bahasa Urdu, bahasa Persia karangan Mirza Ghulam Ahmad.

Kitab suci mereka ini memiliki dua puluh juz dan terbagi ke dalam beberapa ayat. Menurut mereka, wahyu yang diturunkan kepada Ghulam Ahmad lebih banyak dari wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Ahmadiyah meyakini Ghulam Ahmad menerima wahyu *kalamullah*. Wahyu itu sama persis seperti Nabi Muhammad menerima wahyu al-Quran. Mirza Ghulam Ahmad mengatakan yang artinya: "Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada saya sebagaimana Al-Quran, ini adalah kitab suci terakhir dari surga, saya yakin kalam ini dari Allah sebagaimana Al-Quran datang dari Allah".^{xiii}

Bila kitab wahyu Ahmadiyah ini dibaca dan diteliti maka terlihat bahwa kitab tersebut hanyalah potongan-potongan ayat-ayat al-Quran dan disambung-sambung dengan kata-kata Ghulam Ahmad yang diakuinya sebagai wahyu. Perbuatan Ghulam Ahmad inilah yang disebut oleh sebagian ulama sebagai pembajakan terhadap al-Quran. Tindakan ini juga termasuk menginjak-injak kesucian dan kemurnian al-Quran. Perbuatan ini, menurut sebagian ulama lebih jahat dari perbuatan nabi palsu sebelumnya, Musailamah al-Kazzab, yang belum sempat mengacak-acak al-Quran karena terlebih dahulu mati terbunuh ketika Khalifah Abu Bakar memerangnya.

Akibat perbuatannya ini maka ulama menganggap Ghulam Ahmad melakukan perbuatan yang melecehkan dan menghina Islam. Ahmadiyah juga dinyatakan sangat berbahaya bagi kemurnian agama Islam. Mereka bagaikan musang berbulu ayam, musuh dalam selimut, singa bermantel bulu domba, serupa tapi tak sama. Mengaku Islam tetapi tidak Islam.

c. Pandangan Ahmadiyah Terhadap Orang Islam

Sebagian orang menganggap Ahmadiyah adalah salah satu kelompok atau mazhab dalam kelompok Muslimin, karena Ahmadiyah hanya berbeda dalam hal-hal *furu'*. Sesungguhnya Ahmadiyah tidak ada hubungannya dengan Islam. Ahmadiyah telah menipu umat manusia dan menjualnya atas nama Islam. Berdasarkan penelitian Ihsan Ilahi Zahir terhadap kitab-kitab yang dipergunakan oleh Ahmadiyah dan pendapat-pendapat khalifah-khalifah Ahmadiyah ditemukan beberapa pandangan Ahmadiyah terhadap kaum Muslimin, yaitu :

1. Kaum Muslimin akan kekal selama-lamanya di dalam neraka Jahannam karena tidak mengakui kenabian Ghulam Ahmad. Ahmadiyah menganggap kafir kaum Muslimin. Mereka beralasan dengan argumentasi al-Quran yang menyatakan

bahwa Allah menjelaskan siapa mengingkari salah satu rasul maka ia kafir, siapa yang mengingkari malaikat maka ia kafir, siapa yang mengingkari al-Quran maka ia kafir, seperti itu pula, siapa yang mengingkari Ghulam Ahmad nabi dan rasul maka ia kafir pula.^{xiv}

2. Pengikut Ahmadiyah tidak sah shalat menjadi makmum di belakang kaum muslimin. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan mengikuti imam shalat kecuali setelah ia yakin bahwa imam tersebut *qadaniyyun*. Kalau ternyata imam itu bukan pengikut Ahmadiyah, maka ia berarti shalat di belakang orang munafik dan mesti mengulang shalat di rumah, karena shalat tersebut tidak sah. Ghulam Ahmad pernah ditanya tentang apakah boleh shalat di belakang imam yang tidak diketahui aqidahnya. Ghulam Ahmad menjawab: “Tidak boleh, kecuali telah diketahui aqidahnya, jika ia membenarkan kenabian saya maka boleh, jika mendustakan kenabian saya maka tidak boleh, jika ia tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan maka tidak boleh juga karena ia adalah seorang *munafik*.”^{xv}
3. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan bergaul dengan kaum Muslimin dalam perayaan-perayaan. Bahkan pengikut Ahmadiyah diminta memutuskan hubungan dengan kaum Muslimin secara umum. Hal didasarkan pada pandangan mereka bahwa Ahmadiyah adalah orang-orang suci dan kaum Muslimin adalah najis. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya orang yang bersih berhubungan dengan najis, sebagaimana orang mukmin tidak berhubungan dengan orang kafir.^{xvi}
4. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan melakukan shalat terhadap jenazah-jenazah kaum Muslimin. Khalifah yang kedua Ahmadiyah ditanya oleh pengikutnya tentang menyolatkan jenazah anak-anak orang Muslimin karena anak-anak tersebut maksum dan mungkin saja dewasa nanti akan menjadi pengikut Ahmadiyah. Khalifah kedua ini menjawab: “tidak boleh menyolatkan jenazah anak-anak Muslim tersebut, sekalipun ia maksum sebagaimana tidak boleh menyolatkan jenazah anak-anak Nasrani sekalipun mereka juga maksum, begitu juga anak-anak Hindu, anak-anak Masihi, karena agama anak tersebut adalah agama orangtuanya, karena ia menjadi pengikut kedua orangtuanya”.^{xvii}

Terhadap anak-anak Muslim begitu, bagaimana pula dengan orang Muslim dewasa? Pasti juga tidak boleh, karena orang-orang kafir tidak boleh dishalatkan

oleh orang-orang Muslim. Menurut mereka bagaimana menyolati jenazah mereka yang kafir tersebut.

Seperti itu pula, pengikut Ahmadiyah dilarang meminta ampun, *istiqfar*, bagi kaum Muslimin.

Demikianlah di antara pandangan Ahmadiyah terhadap kaum Muslimin. Para ulama tidak mengerti mengapa mereka mengaku sebagai Muslim dan menipu kaum Muslimin. Mestinya secara berani, mereka mengumumkan bahwa mereka bukanlah bagian dari kaum Muslimin, dan kaum Muslimin tidak ada hubungannya dengan mereka. Ahmadiyah janganlah menjual ideology mereka dengan mengatasnamakan Islam. Ahmadiyah mesti menyatakan secara jelas bahwa Ahmadiyah adalah agama baru sebagaimana yang dilakukan oleh saudara mereka, *Bahaiyyun*. Bahaiyyah telah menyatakan secara jelas terpisahnya agama mereka dengan agama-agama yang telah ada, dan menyatakan sebagai agama baru. Hal ini lebih baik bagi mereka.^{xviii}

d. Tempat Turun Wahyu dan Ka'bah

Ahmadiyyah mengajarkan kepada pengikutnya bahwa tempat turun wahyu, ka'bah yang mulia, dan Masjid al-Haram adalah di desa Qadian. Kiblat dan Ka'bah bagi mereka adalah di desa Qadian sebagai ganti Ka'bah yang suci di Makkah Mukarramah. Ahmadiyyah juga mengajarkan fardhu haji adalah kehadiran pengikutnya di muktamar tahunan di desa Qadian. Hal ini seperti terlihat dari ungkapan mereka yang berarti: "Haji adalah siapa yang datang ke Qadyan".^{xix}

Ahmadiyah mendirikan sebuah kota kecil di Pakiskan Barat yang mereka namakan dengan "Rabwah". Rabwah ini merupakan pusat dakwah dan merupakan tempat suci dan mulia bagi pengikut Ahmadiyah. Di Kota Rabwah inilah, menurut mereka, Ghulam Ahmad menerima wahyu di dalam kitab suci Ahmadiyyah yang mereka beri nama *al-Kitab al-Mubin*. Di kota ini pula sebagian besar para nabi dan rasul menerima wahyu dari Tuhan. Di kota ini pula, menurut mereka, Ghulam menerima wahyu dan ilham, seperti tertuang dalam kitab-kitab wahyu mereka yang lain, seperti *Barahin Ahmadiyah*, *Izalat al-Auham*, *Haqiqat al-Wahy*, *Safinat Nuh*, *Tabligh Risalat*, dan *Khittah Ilhamiat*.^{xx}

e. Hukum Jihad

Menurut Ahmadiyah, “tidak ada jihad mulai hari ini”. Ahmadiyyah berpendapat bahwa, mulai hari tersebut hukum jihad dengan senjata atau pedang tidak ada lagi. Barangsiapa yang masih mengangkat senjata untuk berperang atau berjihad terhadap orang kafir, maka dia telah menyalahi rasulullah yang telah mengumumkan tiga belas abad yang lalu ketiadaan hukum berjihad. Kata Ghulam Ahmad, “kita sekarang mengangkat bendera kedamaian dan bendera kebajikan.” Ghulam Ahmad juga mengatakan: “tinggalkan mulai sekarang pikiran-pikiran jihad, karena berperang demi agama telah dihentikan karena telah datang Imam al-Masih. Cahaya Allah telah turun dari langit, maka tidak perlu ada jihad. Bahkan siapa yang berjihad di jalan Allah sekarang maka ia adalah musuh-musuh Allah.”^{xxi}

f. Aqidah-aqidah Sesat

Ahmadiyah memiliki aqidah-aqidah yang menyimpang dan berbeda yang dipahami oleh kaum Muslimin khususnya mazhab Ahlul-sunnah wa al-Jamah. Di sini akan disebutkan beberapa aqidah yang sesat di dalam ajaran Ahmadiyah. Ihsan Ilahi Zahir, salah seorang besar di Arab Saudi, telah menemukan ajaran-ajaran yang sesat di dalam literatur-literatur utama Ahmadiyah sebagai berikut:

1. Aqidah Ahmadiyah terhadap *Rab al-'Izzah*. Sesungguhnya Allah, menurut Ahmadiyah, shalat, puasa, tidur, dan menulis tanpa takwil. Mereka menyamakan Tuhan dengan binatang laut. Tuhan mempunyai anak atau melahirkan anak.
2. Aqidah Ahmadiyah tentang kenabian Ghulam Mirza Ahmad. Sesungguhnya, menurut mereka, Ia adalah nabi dan rasul penutup. Rasul yang membawa syariat. Nabi yang menerima wahyu dari Tuhan.
3. Aqidah Ahmadiyah tentang *kalamullah*. Sesungguhnya, menurut mereka, Jibril menurunkan wahyu kepada Ghulam Ahmad. Ahmadiyyah mempunyai “al-Quran” sendiri. Membajak dan mencampurkan ayat-ayat al-Quran kaum Muslimin dengan ucapan-ucapan Ghulam Ahmad.
4. Aqidah Ahmadiyyah tentang desa Qadian. Sesungguhnya, desa Qadian, menurut mereka, lebih afdhal dan lebih mulia dari kota Makkah al-Mukarramah dan al-Madinat al-Munawwarah. Pengikut Ahmadiyah melakukan haji ke desa Qadian.

5. Aqidah Ahmadiyyah tentang kekufuran orang-orang yang tidak mengakui kenabian dan kerasulan Ghulam Ahmad. Menurut mereka, siapa yang tidak mengimani Ghulam Ahmad dan tidak menjalankan syariatnya adalah kafir, termasuk bagi kaum Muslimin yang tidak mengakui kenabian dan kerasulannya.

Demikianlah beberapa ideologi Ahmadiyyah yang secara signifikan berbeda dengan kaum Muslimin. Ideologi ini sangat sulit dapat diterima oleh kaum Muslimin se dunia.

Berdasarkan ideologi dan ajaran-ajaran tersebut, maka mayoritas ulama Muslim menyatakan bahwa Ahmadiyah bukan bagian dari kaum Muslimin. Seperti Negara Republik Islam Pakistan telah menetapkan bahwa seorang ke dalam kelompok Qadian dan Lahore yang menamakan diri ahmadiyah atau memakai nama lain apapun juga adalah bukan Muslim. Hal ini dapat dilihat dari UU dasar Sementara pemerintah perubahan Tahun 1981 Perintah Penguasa Perang Tertinggi Hukum Darurat No.2 Tahun 1981. Negara Arab Saudi meminta Menteri Agama melarang Ahmadiyah dan menjelaskan kesesatan serta kekafirannya kepada seluruh masyarakat Indonesia. Malaysia telah melarang ajaran Ahmadiyyah di seluruh Malaysia sejak tanggal 18 Juni 1975. Hal ini hasil musyawarah Keputusan Raja-raja ke 101 tanggal 18 Juni 1975.

Sejalan dengan Negara-negara Islam di dunia, Departemen Agama RI, pada tahun 1984 No. D/BA.01/309/1984 tertanggal 20 September 1984, mengeluarkan Surat Edaran kepada seluruh Kantor Wilayah seluruh Indonesia yang berisi uapaya penanganan Ahmadiyah, antara lain:

- a. Ahmadiyyah dianggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah nabi terakhir Muhammad SAW.
- b. Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dijaga untuk tidk menyebarluaskan fahamnya di luar pengikutnya agat tidak menimbulkan keresahan masyarakat dan tidak mengganggu kerukunan hidup beragama.

ⁱ Ahmad Sirbashi, *Yasahunaka fi ad-Din wa al-Hayat* (Beirut: Dar al-Jil, 1981) p. 477.

ⁱⁱ *Ibid*

ⁱⁱⁱ *Ibid.*, p. 478

^{iv} *Ibid.*, p. 478

^v Sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram, Fatwa MUI, Kontroversi dan Penjelasannya*, (Malaysia, IIU, 2005), p. 8

^{vi} *Ibid.*, p. 9.

^{vii} Ahmad Syirbashi, *Yasalunaka.*, p. 479

^{viii} Ihsan Ilahi Zahir, *al-Qadyan Dirasat wa Tahlil*, (Riyadh: al-Risalah al-Ammah, 1984) p. 96.

^{ix} *Ibid.*, p. 106.

^x *Ibid.*

^{xi} Lihat Adian Husaini, *Pluralisme*. P. 9.

^{xii} Sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini, *Ibid.*, p. 10.

^{xiii} *Ibid.*

^{xiv} Lihat Ilahi Zahir, *Al-Qadyan*, p. 35.

^{xv} *Ibid.*, p. 39.

^{xvi} *Ibid.*

^{xvii} *Ibid.*, p. 20

^{xviii} Ihsan Ilahi Zahir, *al-Qadyan*, p. 34-38.

^{xix} Lihat Ahmad Syirbashi, *Yasalunaka*, p. 480

^{xx} *Ibid.*

^{xxi} *Ibid.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Dr. H. Akbarizan, M.Ag., M.Pd, dilahirkan di Bangkinang, 1 Oktober 1971 dari Ayah, Ahmad dan Ibu, Rajuna. Sekarang didampingi oleh istri, Nurcahaya, S.Ag. dan dua permata hati, Afwa Alriha Akbar dan Muhammad Dhiwaul Akbar

Riwayat Pendidikan Formal yang dilalui mulai dari SDN 012 Pulau Bangkinang tamat tahun 1984, Mts PP. Daarun Nahdhah Bangkinang tamat tahun 1987, MA PP. Daarun Nahdhah Bangkinang tamat tahun 1990, S1 IAIN Suska Pekanbaru tamat tahun 1994, S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat tahun 1997, S2 Universitas Negeri Yogyakarta tamat tahun 2000, S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Riwayat Pekerjaan yang pernah dilakukan mulai dari Guru PP. Daarun Nahdhah Bangkinang tahun 1989-1990, Guru PP. Islamic Centre Kampar tahun 1992-1993, Guru PP. Babussalam Pekanbaru 1990-2003, Dosen Luar Biasa FAI Universitas Islam Riau 2002 s/d sekarang, Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau tahun 1995 s/d sekarang, Ketua Jurusan Muamalah/ Perdata Islam UIN Suska Riau tahun 2003-2006, Kepala Badan Pengembangan dan Penjaminan Mutu UIN SUSKA Riau tahun 2006 s/d sekarang

Karya Ilmiah 3 Tahun Terakhir dalam Penelitian, Sikripsi dan Tesis antaranya *Prioritas dan Spesifikasi Pengajaran Bahasa Arab pada Pesantren di Riau*, Proyek Penelitian UIN Suska (DIP) tahun 2004, *Efektifitas Pengajaran Bahasa Arab Komunikatif di Pusat Pengembangan dan Pelayanan Bahasa UIN Suska Riau*, Proyek Penelitian UIN Suska (DIPA) tahun 2005, *Peta Dakwah Kota Pekanbaru, Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman*, Penelitian Kelompok MUI Kota Pekanbaru bekerjasama dengan Pemerintah Kota Pekanbaru tahun 2004, *Dirasat al-Muqaranat Baina at-Tariqah al-Qawaidiyah wa at-Tariqah al-Intiqaiyyah fi Ta'lim Lugah al-Arabiyah bi Ma'had Ba'as-Salam Sanah ad-Dirasah 1993-1994*. Sikripsi., IAIN Suska Pekanbaru Riau tahun 1994, Sufisme dan Pendidikan (Studi Terhadap Kitab ar-Risalah al-Qusyairiyah), Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997, Sumbangan Sufisme Bagi Pendidikan Afektif dan Hambatan Sufisme Terhadap Pendidikan Kognitif, Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta 2000.

Jurnal Ilmiah yang pernah dipublikasikan *Dimensi Teologis Pengelolaan Lingkungan dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan (Pendekatan Antroposentris)*, Jurnal an-Nida', no. LXXXVIII, Tahun XXVI, Januari-Februari 2002, *Bias Gender Garis Keturunan dalam Warisan (Pergumulan Pendapat antara Ahlussunnah dan Syiah)*, Jurnal Hukum Islam, Volume, no. 6 Juni 2003, *Hambatan dan Sumbangan terhadap Pendidikan Kognitif dan Afektif*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Universitas Negeri Yogyakarta, no.5 tahun IV 2002, *Ratifikasi Kultural Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Kampar*, Jurnal Marwah, Volume II, no.3 Juni tahun 2003, *Reorientasi Pendidikan: Membangun Pendidikan Berwawasan Etika Lingkungan Hidup*, Jurnal an-Nida', no. LXXXIX, tahun XXVI Maret-April 2002, *Pengelolaan Lingkungan Perspektif Syariah Islam*, Jurnal Hukum Islam, Volume 6 no. 4 Juni 2002, *Diskriminasi Gender dalam Kitab Syarh Uqud al-Lujjain*, Jurnal Marwah, Volume III, no. 6 Desember tahun 2004, *Ulama al-Su' (Kajian Tugas Ulama dalam Perspektif Sosiologis)*, Jurnal al-Fatawa, Volume I No. 1 Juni 2005, *Development of Sufism in Nusantara (Study of Personages and Product of Sufi in 17th Century)*, Nusantara Journal for Southeast Asian Islamic Studies Volume 7, no. 1 Juni 2005, *Ahmadiyyah dalam Perspektif Islam*, Jurnal Hukum Islam, Volume III no. 1 Juni 2005, *Polemic on Ahmadiyyah in Indonesia*, Nusantara Journal for Southeast Asian Islamic Studies Volume 7, no. 2 Nopember 2005.

Artikel (Opini) Surat Kabar yang pernah diterbitkan diantaranya: *Makna Senyum Amrozi*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 29 Agustus 2003, *Anak Wajib Jilbab atau Tidak?*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 9 Maret 2002, *Profut Sharing dalam Islam*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 22 Oktober 2003, *Mewaspada Gejala Nihilisme*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 10 Nopember 2003, *Mempertanyakan Hukum Haji Bagi Pejabat*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 1 Pebruari 2002, *Bijaksana Menyiasati Persoalan TKI*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 3 April 2002, *Patung Perspektif Syariah*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 19 Maret 2004, *DPRD, MUI, dan Patung*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 16 April 2004, *Sukses Perspektif Hukum Islam*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 1 Desember 2003, *Amanah Dalam Perspektif Hukum Islam*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 30 April 2004, *Presiden Perspektif Syariah*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 21 Mei 2004, *Presiden Wanita Perspektif Islam*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 13 Agustus 2004, *Menggugat Fiqh Lintas Agama*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 27 Agustus 2004, *Perilaku Kemanusiaan Saat Puasa*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 12 Nopember 2004, *Iktibar dari Serambi Mekkah*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 31 Desember 2004, *Klasifikasi Ulama*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 21 April 2005, *Kesalahan*

Menafsirkan Pluralisme, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 2 September 2005, *Hukuman Mati Koruptor Perspektif Syariah*, Harian Pagi Riau Pos, tanggal 22 Pebruari 2006.

Riwayat Organisasi diantaranya Ketua Senat Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa tahun 1993-1994, Sekretaris Lembaga Kajian KeIslaman dan Pembangunan (LKIP) tahun 1998-1999, Sekretaris Umum Ikatan Sarjana Nadlatul Ulama (ISNU) Wilayah Riau periode 2003-2008, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indoensia (MUI) Kota Pekanbaru periode 2003-2007, Ketua Departemen Distribusi Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Pekanbaru periode 2004-2009, Anggota Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Kota Pekanbaru periode 2003-2007, Kepala Biro Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) Koordinator Wilayah Riau periode 2004-2009. Ketua Pokja Sosialisasi dan Advokasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Kota Pekanbaru